

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tari *Gatot Koco Sekar* merupakan tari yang menceritakan seorang *Ksatria* yang gagah perkasa yang sedang jatuh cinta dengan seorang putri dari *Arjuna* yang bernama *Dewi Pergiwo*. Tarian ini menceritakan tentang seorang pemuda yang sedang kasmaran dan berusaha memperjuangkan cintanya. Adapun dalam gerak tarinya penari yang berperan sebagai *Gatot Koco* tersebut membawa *sekar*, dan sebelum mengakhiri tarian *sekar* tersebut diberikan kepada pengantin atau tamu terhormat. Biasanya tarian ini ditampilkan oleh penari pria, tetapi tidak tertutup juga kemungkinan Tari *Gatot Koco Sekar* ini ditampilkan oleh penari wanita, akan tetapi dengan kostum yang disesuaikan dengan karakter tokoh *Gatot Koco* yang diperankan.

Tari *Gatot Koco Sekar* ini pada awalnya hanya ditarikan pada acara pernikahan masyarakat Jawa. Adapun dalam acara pernikahan tersebut, Tari *Gatot Koco Sekar* ini ditampilkan setelah upacara adat pernikahan, dan *sekar* yang diberikan di akhir tarian dipersembahkan untuk kedua mempelai pengantin. Lalu dikarenakan banyaknya peminat dan permintaan dari masyarakat, maka tarian ini ditampilkan di acara paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas Jawa yang ada di Sumatera Utara. Kemudian, pada acara paguyuban dan acara komunitas Jawa lainnya *sekar* yang diberikan tokoh penari *Gatot Koco* tersebut diberikan kepada tamu terhormat dan orang-orang penting dalam acara tersebut.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang berlangsung di sanggar tari *Cipto Budoyo* Kecamatan Medan Helvetia mengenai bentuk penyajian Tari *Gatot Koco Sekar*, penulis mengembangkan beberapa element tari yaitu: berbagai macam geraknya, musik pengiring tari yang menyertai tarian itu berlangsung, tata busana yang terdapat didalamnya, tata riasnya dan tempat atau lokasi tarian itu ditampilkan. Maka berdasarkan penelitian yang berlangsung dari awal Juli s/d akhir Agustus 2014 di Jalan Istiqomah No. 151 Kecamatan Medan Helvetia terhadap sanggar seni *Cipto Budoyo*, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan bahwa:

1. Tari *Gatot Koco Sekar* ditarikan oleh penari tunggal yang ditarikan oleh penari pria. Hal ini dikarenakan tokoh yang diperankan dalam tarian ini menggambarkan lakon seorang *Ksatria* yang hebat dan gagah. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan tarian ini ditarikan oleh penari wanita dengan kostum yang sama.
2. Berdasarkan fungsinya Tari *Gatot Koco Sekar* ini dikategorikan sebagai sarana pertunjukan. Adapun tarian ini biasanya ditampilkan dalam acara pernikahan, paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas Jawa.
3. Tari *Gatot Koco Sekar* ini pada awalnya hanya ditarikan pada acara pernikahan masyarakat Jawa. Adapun *sekar* yang diberikan di akhir tarian dipersembahkan untuk kedua mempelai pengantin. Kemudian dikarenakan banyaknya peminat dan permintaan dari masyarakat, maka tarian ini

ditampilkan di acara paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas Jawa yang ada di Sumatera Utara.

4. Beberapa nama gerak tari dalam Tari *Gatot Koco Sekar* adalah *tanjak / tancep, mancat, junjungan, jatuh, gandrungan, trecet, ngambah bumi, ulap - ulap, ulap - ulap tawing, ulap-ulap pentangan, trecet ulap-ulap, panggel, nebak bumi, pentangan, ngilo asto, usap rawis, mengambil sekar* dan pemberian *sekar*.
5. Musik iringan tari yang digunakan dalam Tari *Gatot Koco Sekar* oleh S. Maridi dkk berkolaborasi dengan musik yang diciptakan oleh Paguyuban Karawitan *Sekar Gandhes* dengan pimpinan Wignyosaputro. Adapun urutan dari isi musik pengiring tari ini yaitu "*Ada-ada, Sampak, Sendhon, Tludur, Ketawang Kinanti Pawukir, Ada-ada, Lancaran Bendrong, Pucung Rubuh, Sampak, Ada-ada, Sampak Slendro Manyuro*".
6. Busana dalam Tari *Gatot Koco Sekar* menirukan busana yang dikenakan oleh tokoh *Gatot Koco* dalam perwayangan. Adapun busana yang dikenakan diantaranya adalah baju / *kutang*, celana, kain panjang, selendang, sabuk tangan, sabuk, *boro-boro, uncal, stagen*, gelang kaki, *sumping, kelat bahu, irah-irahan, keris* dan *probo*.
7. Tata rias yang digunakan dalam penampilan Tari *Gatot Koco Sekar* menggambarkan watak yang kuat, keras dan gagah. Maka dari itu rias yang digunakan diberi penekanan garis pada mata, bentuk alis yang bercabang dan bentuk kumis yang tebal.

8. Tempat pementasan dalam Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia, dapat ditampilkan di acara pernikahan, dimana dalam pernikahan ditampilkan setelah selesai upacara pernikahan, acara paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas Jawa, dimana dalam acara tersebut ditampilkan pada acara hiburan.

B. Saran

Untuk mendapatkan informasi, mendata, mengumpulkan data dan menulis pada penelitian ini membutuhkan waktu yang panjang. Adapun hal ini terjadi dikarenakan adanya permasalahan yang timbul saat waktu penelitian berlangsung. Salah satunya adalah sulitnya kesepakatan pertemuan antar penulis dengan narasumber. Alangkah lebih baiknya waktu penelitian lebih diperpanjang dari yang ditargetkan, agar penelitian dapat berlangsung dengan baik dan segala kendala pun dapat dihadapi dengan baik pula.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah disebutkan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Memasyarakatkan kesenian etnis Jawa dengan memberikan pengertian yang sebenar-benarnya dan membuka pikiran masyarakat luas, dengan cara pemberian teori ataupun praktek.
2. Perlu adanya kelestarian kesenian Jawa yang harus tetap menjaga, mengutamakan dan mengembangkan kebudayaan etnis Jawa.
3. Lebih memperkenalkan lagi kesenian etnis Jawa, terutama Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia.

4. Menetapkan Tari *Gatot Koco Sekar* yang tumbuh dan berkembang di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia agar tetap terjaga.

Sampai tahap ini penulis menyadari bahwa banyak terdapat penyederhanaan dalam proses penelitian dan proses pembuatan tulisan ini. Untuk itu penulis juga banyak berharap dikemudian hari ada saran-saran yang konstruktif. Penulis mengakui dan sadar bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan masih jauh dari sempurna, hal ini dikarenakan oleh keterbatasan waktu, wawasan dan pengetahuan penulis serta kurangnya pengetahuan atau lemahnya ingatan narasumber dan informan Jawa yang ada di Sumatera Utara. Harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis secara pribadi, dan bagi peneliti selanjutnya serta masyarakat luas pada umumnya.